Terbit online pada laman web jurnal **http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga**

SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman

Vol. 1 No. 1 (2022) 45-54

E-ISSN: 2961-9513
P-ISSN: 2961-7820

KONSEP PERDAMAIAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UMMAT KHALAYAK DALAM SURAH AL HUJURAT AYAT 13

Ernah Dwi Cahyani
UIN Sunan Kalijaga
ernahcahyati@gmail.com

Derry Ahmad Rizal
UIN Sunan Kalijaga
derry.rizal@uin-suka.ac.id

Abstract

This article seeks toexplain that humans know each other among religious people in the Qur'an Surah Al Hujurat: 13 and as an interpretation shows the greatness of God that man was created to have a high sense of tolerance. In this article, an important meaning is found, namely God's call for mankind in the world to know with each other regardless of anything, as well as the basic concept of Islam that provides peace and affection between fellow creatures of God. Through this paper, a little review of the principles of Islam as a religion of peace. Surah Al Hujurat: 13 includes surah which supports the concept of rahmatan lil alamin.

Keywords: *Peace, Surah Al Hujurat, Islam.*

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk menjelaskan agar manusia saling mengenal antar umat beragama di dalam al-Qur'an Surah Al Hujurat ayat 13 dan sebagai tafsiran menunjukkan kebesaran Tuhan bahwasannya manusia diciptakan untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi. Dalam artikel ini ditemukan makna penting yakni seruan Tuhan agar umat manusia yang ada di dunia untuk saling mengenal tanpa memandang apapun, sekaligus konsep dasar Islam yang memberikan perdamaian dan kasih sayang antar sesama makhluk Tuhan. Melalui tulisan ini sedikit mengulas prinsip-prinsip Islam sebagai agama perdamaian. Surah Al Hujurat ayat 13 termasuk surah yang mendukung adanya konsep rahmatan lil alamin.

Kata Kunci : Perdamaian, Surah Al Hujurat, Islam

Pendahuluan

Perbincangan mengenai perdamaian menjadi hal yang tidak ada habisnya, namun pemaknaan secara utuh belum nampak. Di beberapa wilayah masih muncul sering terjadi konflik seperti antar suku, budaya (Zainuri & Sholikhudin, 2018) hingga antarnegara. Salah satu contoh yang terjadi di dalam wilayah Indonesia yakni 2 tahun belakang, adanya perang antarsuku di Wamena, Indonesia Bagian Timur (Suwandi, 2020). Secara singkat bahwa dalam satu wilayah yang dihuni ada kemungkinan terjadinya sebuah gesekan yang menyebabkan konflik (Sudira, 2017). Peristiwa lainnya dalam skala yang lebih besar yakni mengenai konflik antar negara yakni Rusia dan Ukraina pada tahun 2022 (Sipigina & Matveichuk, 2022).

Dalam peristiwa yang dipaparkan diatas bahwa gesekan tersebut bisa bermula dari satu kekusasaan kelompok maupun adanya ketidak-sepahaman mengenai wilayah. Hal ini semestinya harus ditindaklanjuti dengan tegas, sehingga capaian kedamaian dalam bernegara ini dijunjung tinggi (Aji & Indrawan, 2019). Apabila tidak dilakukannya secara tegas dalam kesepakatan bersama untuk berdamai dan rukun dalam bermasyarakat, maka peristiwa ini akan berada pada konflik bermasyarakat yang berkepanjangan.

Menilik kembali dalam kasus tersebut bahwa kedamaian antara bermasyarakat dan bernegara ini banyak tertuang dalam ajaran agama-agama yang dituliskan dalam kitab suci. Maka berdasarkan latar belakang ini penulis berkeinginan mengulas kembali konsep perdamaian yang dalam perspektif Agama Islam sebagai perwujudan ummat khalayak. Adapun penekanan dalam penelitian ini yakni menyajikan Surah Al Hujurat sebagai representatif konsep perdamaian.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai Surah Al Hujurat, barang pasti sudah banyak. Hal ini menggambarkan mengenai ragam perspektif yang terkandung dalam surah al hujurat, salah satunya yakni membahas mengenai unsur nilai sosial yang dilakukan oleh Ach. Iqbal Hamdany dan Imadulhaq Fatcholli. Menilik kajian penelitian ini, Tafsir Al-Misbah digunakan sebagai sumber data primer.(Abd Hamid, 2021) Selaras mengenai nilai sosial yang terkandung dalam Surah Al Hujurat, adapun penelitian lainnya yakni membahas mengenai nilai pendidikan akhlak.(Anwar, 2021)

Nilai pendidikan akhlak yang dikaji dalam Surah Al Hujurat ini, Saiful Anwar mencoba menyunguhkan dari sudut pandang Tafsir fi Zilail Qur'an. Secara spesifik yang dibahas yakni Surah Al Hujurat dari ayat 11-13, dengan tujuan mendeskripsikan pesan dan nilai moral yang terdapat dalam surah serta manfaat bagi pendidikan.(Anwar, 2021) Salah satu pesan moral yang tergambarkan yakni mengenai toleransi(Muharam, 2020) kepada sesama manusia.

Mengenai toleransi penelitian yang ditulis oleh Pratiwi Eunike dan Bobby Kurnia Putrawan yang membahas toleransi beragama dalam persepktif kekristenan dalam Rusunawa.(Eunike & Putrawan, 2021) Toleransi(Taopan et al., 2020) tujuannya untuk bekerjasama membangun peradaban bangsa juga merupakan modal sosial untuk

terciptanya integrasi bangsa dengan membentuk relasi harmonis antar umat beragama. Adapun berkenaan mengenai penelitian yang membahas implementasi konsep perdamaian yakni, penelitian yang berjudul Membangun Toleransi Pada Generasi Milenial. Dalam artikel Subhan Fadli menyampaikan bahwa agama Islam menawarkan mengenai konsep toleransi, yang disebut tasamuh. Konsep tasamuh dalam Islam yakni terdapatnya nilai kasih, kebijaksanaan, kemaslahatan bagi seluruh umat, serta keadilan.(Fadli, 2019)

Dari penelitian diatas maka Surah Al Hujurat ayat 13 yang ditulis oleh peneliti bagaimana agama sebagai media yang bisa menumbuhkan perdamaian. Surah Al Hujurat ayat 13 menjadi pedoman bahwasanya Islam mengajarkan perdamaian yang komprehensif dan tidak banyak melakukan intoleran. Salah satu ajaran Surah Al Hujurat ayat 13 untuk menumbuhkan nilai-nilai kesatuan. Surah Al Hujurat ayat 13 memiliki makna konsep perdamaian dalam menyayangi sesama manusia. Realitas yang terjadi dimasyarakat perlu adanya diberikan pemahaman dan pola pikir dasar yang kuat. Toleransi yang tertuang di Surah Al Hujurat ayat 13 memiliki wujud Allah menyerukan untuk saling bersaudaraan menjaga hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Surah Al Hujurat ayat 13 menguraikan bagaimana konsep perdamaian secara tuntas dan pentingnya memahami makna konsep perdamaian yang relevan pada masa sekarang. Hal tersebut menunjukkan konsistensi dari agama Islam yang terus menerus menebarkan konsep perdamaian.

Metode Penelitian

Dalam menindaklanjuti penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2018) dengan kajian teks atau pustaka serta problematika yang berkaitan dengan konsep perdamaian. Data primernya yakni Surah Al Hujurat ayat 13 serta nilai kandungan yang membahas mengenai agama Islam yang menggambarkan ummat khalayak. Tujuan dalam artikel ini yaitu mengulas kembali perdamaian yang ada dalam diri manusia serta penerapannya dalam kehidupan

Hasil dan Pembahasan

Nilai Perdamaian yang terkandung dalam Surah Al Hujurat : 13

Setelah Allah SWT, melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia mengejek serta menghina dan panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, maka di sini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut. Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu.(Mustafa Al-Maragi, 1993, p. 235) Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara hanya saja Allah Ta'ala menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, agar di antara mereka terjadi saling kenal dan tolong menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam.

Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang pun atas yang lain, kecuali dengan takwa dan kesalehan, di samping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi.(Ahmad Rizal, 2020) Abu Daud menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Hindin, ia adalah seorang pembekam Nabi SAW, katanya, bahwa Rasulullah SAW menyuruh Bani Bidayah agar mengawinkan Abu Hindin dengan seorang wanita dari mereka. Maka mereka berkata kepada Rasulullah SAW apakah kami harus mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan bekas-bekas budak kami. Maka Allah ʻAzza wa Jalla pun menurunkan ayat :

ئل قبا وّ با شعو جعلنكم و نثي ا وّ كر ذ مّن خلقنكم نّا ا
(نثي ا وّ كر ذ مّن خلقنكم نّا ا س لنّا ا يهّا يا)

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang jelek.

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, pada peristiwa Fathu Makkah. Bilal naik ke atas Ka'bah lalu adzan. Maka berkatalah ʻAttab bin Said bin Abil ʻIsh, "Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini." Sedang Al-Haris bin Hisyam berkata, "Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'azin." Dan Suhail bin Amr berkata, "Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya." Makaa Jibril datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu mereka pun dipanggil datang, ditanya tentang apa yang telah mereka katakan dan mereka pun mengaku.(Mustafa Al-Maragi, 1993, p. 236)

Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-umggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir. Dan Allah menerangkan bahwa keutaman terletak pada takwa.

At-Tabari mengatakan, Rasulullah SAW berkhutbah di Mina di tengah hari-hari Taasyriq, sedang beliau berada di atas untanya. Katanya, "Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas seseorang ʻAjam (bukan Arab) maupun bagi seorang ʻAjm atas seorang Arab, atau bagi hitam atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah telah aku sampaikan?" Mereka menjawab, "Ya." Rasul berkata, Maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula

kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang saleh, maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian ialah yang paling bertakwa di antara kalian."

(فوا ر لتعا ئل قبا وّ با شعو جعلنكم و)

Dan Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok, dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.

Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firman-Nya :

(تقكم ا لله ا عند مكم اكر نّ ا)

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya 'Azza wa Jalla di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.(Mustafa Al-Maragi, 1993, p. 237)

Ibnu Umar ra. Meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah berkhutbah kepada orang-orang banyak pada Fathu Makkah, sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang patut diterima-Nya. Kemudian beliau bersabda, "Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia ada dua macam, yaitu orang yang baik dan bertakwa serta mulia di sisi Allah, dan ada orang yang berdosa, sengsara, dan hina di sisi Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Inna khalaqnakum min zakarin wa unsa.....al-ayah.'"

Kemudian beliau bersabda , "Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian."

(خبير عليم لله ا انّ)

Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga Maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya, jadikanlah takwa itu bekalmu untuk akhiratmu.

Maka dari uraian diatas bahwa konsep perdamaian yang dimiliki oleh setiap insan manusia mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perbedaan. Manusia yang diciptakan berbeda-beda tentu penuh perjuangan untuk bisa saling memahami.

Adapun mengenai nilai perdamaian yang terkandung dalam Surah Al Hujurat ayat 13 yakni memberikan pemahaman makna yang begitu kuat. Tauhid yang harus dibenahi dengan sungguh-sungguh sebagai dasar nilai perdamaian. Perdamaian yang memikat hati untuk terus diterapkan kedalam diri manusia. Dimana manusia memiliki sifat yang welas asih terhadap sesama yang berbeda-beda baik secara agama, ras, suku maupun budaya. Kehidupan yang dapat memberikan kenyamanan serta damai tidak adanya prasangka buruk satu sama lain. Dalam Surah Al Hujurat ayat 13 dijelaskan dengan detail tujuan dari manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal. Hubungan yang harmoni bisa mewujudkan perdamaian.

Implementasi Konsep Perdamaian yang Dilakukan Umat Islam

Seorang muslim yang secara umum diperintahkan oleh Allah SWT di dalam pergaulan masyarakat diwajibkan untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dalam proses hubungan dengan orang lain, seorang muslim tentu terlibat pada berbagai bentuk kegiatan yang amat beraneka ragam. Agar dalam proses yang bermacam-macam variasinya itu seorang muslim tidak kehilangan arah, maka Allah memberikan pedoman dasar yang apabila dilakukan oleh seorang muslim dalam pergaulan sosialnya akan memperoleh penghargaan tertinggi dari Allah, yakni menambah ilmu dan mengajarkan ilmu.(Asmyari, 1995, p. 83)

Esensi ajaran setiap agama adalah bagi seluruh umat manusia, jika seluruh umat beragama memegang teguh esensi ajaran agamanya, niscaya tidak mungkin umat beragama terlibat pada tindakan yang tidak sesuai dengan aturan hukum ataupun etika masyarakat. Esensi setiap ajaran agama sebenarnya bisa menjadi alat perekat utama di dalam kehidupan masyarakat(Ghozali & Rizal, 2021) yang plural, melalui pembentukan budi-pekerti yang luhur setiap umatnya.(Muhaimin, 2004, p. 157) Adapun ayat pluralisme yang mempertanyakan "Apakah orang-orang kafir (non muslim) menerima pahala amal salehnya?" Benar, menurut Al-Baqarah ayat 62, yang diulang dengan redaksi agak berbeda pada Al-Maidah ayat 69 dan Al-Hajj ayat 17.

> "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.S Al-Baqarah 2 : 62)

Sayyid Husseyn Fadhlullah dalam tafsirnya menjelaskan:

Makna ayat ini jelas. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhir akan dicapai oleh semua kelompok agama ini yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat: memenuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh. Ayat-ayat itu memang sangat jelas untuk mendukung pluralisme. Ayat-ayat itu tidak menjelaskan semua

kelompok agama benar, atau semua kelompok agama sama. Tidak! Ayat-ayat ini menegaskan bahwa semua golongan agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh (Rakhmat, 2006, pp. 22–23). Oleh karena itu bentuk dari masyarakat Islam yang pluralis juga merupakan bagian dari konsep Islam *rahmatan lil alamin*.

Dalam kurun waktu 10 tahun kebelakang radio menjadi hal yang masih ramai masyarakat gunakan, radio sebagai teknologi media masyarakat yang tidak hanya sebagai pendengar akan tetapi sebagai pengelola dan pengisi acara (Munthe, 2019). Hal ini selain menjadi untuk berkumpul dan mendiskusikan berbagai masalah yang terjadi (Maryani, 2011, p. 136), radio menjadi salah satu alternatif dalam menyebarkan nilai ajaran Islam yang disampaikan oleh para dai, ustadz dan penceramah lainnya mengenai toleransi maupun saling menghargai pada sesama. Selain mengenai penyampaian ceramah juga terdapat lagu-lagu rohani, seperti sholawat (Syarifuddin & Arifin, 2016; Wargadinata, 2011). Adapun penyampaian ajaran-ajaran agama Islam yang disampaikan melalui seni budaya Jawa yaitu tembang-tembang. Dilihat dari pemaknaan kegiatan sholawatan sendiri merupakan sesuatu yang bersifat batiniah dan ibadah, dalam arti bukan untuk mendapatkan materi. Semua dilakukan semata-mata karena mencintai kekasih sang Kuasa.

Lagu-lagu Indonesia yang dipilih sebagai lagu-lagu rohani yang mengandung dengan nilai-nilai Islam atau bernafaskan Islam. Lagu yang disiarkan di Angkringan sesuai dengan koleksi yang ada adalah lagu-lagu Emha Ainun Nadjib (As'ari, 2018) dan kelompoknya serta lagu-lagu Haddad Alwi. Lagu-lagu tersebut diantaranya Ya Immarr Rusli oleh Haddad Alwi dan Ilir-ilir oleh Emha Ainun Nadjib. Sosok kedua penyanyi yang memiliki cara berdakwah dengan gaya berbeda. Haddad Alwi lebih menampilkan budaya Arab dalam kostumnya. Sedangkan Emha Ainun Nadjib lebih memperlihatkan akulturasi Islam dalam budaya Jawa, dalam hal kesenian (Maryani, 2011, pp. 156–157).

Hal tersebut merupakan realita yang membuktikan bahwa agama tidak bisa lepas dari budaya ataupun media, karena zaman semakin terus berkembang (Wahyuni, 2017). Budaya yang akan tergerus oleh zaman ketika masyarakat tidak mampu mengelolanya dengan baik ataupun melestarikan budaya yang sudah ada. Bahkan media bisa menjadi ajang penyiaran perdamaian dan masyarakat hidup saling rukun (Habibi, 2018). Media yang semakin marak menyebarkan hoax (Abdurrahman, 2020) karena masyarakat sudah terbiasa saling berkomunikasi maka tidak akan terjadi perselisihan baik antar individu ataupun kelompok.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan mengenai konsep perdamaian agama Islam yang sangat menjunjung tinggi rasa tolerasi bentuk dari Islam rahmatan lil'alamin yang berdasarkan al-Qur'an surah Al

Hujurat ayat 13. Dalam kajian agama memiliki misi pokok (utama), terutaama agama Islam yaitu menciptakan perdamaian dan keadilan serta menebar kasih-sayang kepada semua makhluk. Dengan konsep itu, maka tidaklah tepat ketika agama dijadikan sebagai alasan untuk menebar konflik dan permusuhan (baik intern umat beragama atau antar umat beragama). Konflik antar umat beragama, merupakan akibat dari kekurang pahaman pemeluk agama terhadap tujuan pokok dari agama dalam memaknai dan memahami teks-teks (dalil) agama. Melalui Surah Al-Hujurat ayat 13 kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk mengenal agama lain.

Peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama lewat kajian-kajian serta dialog intern umat beragama maupun antar umat beragama. Adanya dialog tersebut, bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai perbedaan landasan hukum dari madzhab-madzhab atau golongan-golongan, yang mana karena perbedaan itulah yang menyebabkan adanya perbedaan pandangan. Selain itu, juga untuk memberikan pemahaman akan perbedaan keyakinan antar pemeluk agama. Dengan begitu, intern umat beragama (yang mengikuti madzhab atau golongan yang berbeda) serta antar umat beragama (pemeluk agama satu dengan yang lainnya) akan saling memahami dan tumbuh sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati berbedaan, sehingga akan terwujud perdamaian yang merupakan pencitraan dari konsep "rahmatan lil 'alamin".

Daftar Pustaka

A. Gani, B. (2020). Konsep Perdamaian dan Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*. https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6565

Abd Hamid, A. I. H. (2021). Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13). *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*. https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4407

Abdurrahman, M. S. (2020). Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru (Studi Kualitatif Perilaku Keagamaan di Shift Gerakan Pemuda Hijrah, Kota Bandung). *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8713

Ahmad Rizal, D. (2020). Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*. https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-05

Aji, M. P., & Indrawan, J. (2019). Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan Internasional. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i3.637

Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an. *JIE (Journal of Islamic Education)*. https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190

As'ari, A. W. (2018). Living Hadits Oral, Lisan, dan Tulisan Jamaah Maiyah, Emha Ainun Najib, dan Gamelan Kyai Kanjeng. *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*. https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.224

Asmyari, F. (1995). *Islam Kaaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*.

Gema Insani Press.
Eunike, P., & Putrawan, B. K. (2021). Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Tanggung Jawab Sosial Kehidupan Kekristenan di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Masyarakat Rusunawa Rawabebek. *PUSAKA*. https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.527
Fadli, S. (2019). Membangun Toleransi Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional LKK*, *1*(1). openjournal.unpam.ac.id/index.php/psnlkk/article/view/4636
Ghozali, M., & Rizal, D. A. (2021). Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*. https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717
Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Pada Era Milenial. *Al-Hikmah*. https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1085
Maryani, E. (2011). *Media dan Perubahan Sosial*. Remaja Rosdakarya.
Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya*.
Muhaimin, A. G. (2004). *Damai di Dunia Damai untuk Semua*. Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI.
Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*. https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283
Munthe, M. (2019). Penggunaan Radio Sebagai Media Komunikasi Dakwah. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*. https://doi.org/10.37064/jki.v5i2.3993
Mustafa Al-Maragi, A. (1993). *Terjemahan Tafsir Al-Maragi (Juz 25,26,27)*. CV Toha Putra.
Rakhmat, J. (2006). *Islam dan Pluralisme*. Serambi Ilmu Pustaka.
Sipigina, D., & Matveichuk, M. (2022). Perang Rusia di Ukraina: NATO peringatkan konflik bersenjata "akan berlangsung bertahun-tahun." *BBC News Indonesia*. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61579683
Sudira, I. N. (2017). Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia. *Global: Jurnal Politik Internasional*. https://doi.org/10.7454/global.v19i2.301
Suwandi, D. (2020). 2 Kelompok Warga yang Bentrok di Wamena Minta Waktu 3 Hari untuk Perang Suku. *Kompas*. https://regional.kompas.com/read/2020/08/21/13171591/2-kelompok-warga-yang-bentrok-di-wamena-minta-waktu-3-hari-untuk-perang-suku.
Syarifuddin, S., & Arifin, S. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Jama'ah Sholawatan. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v10i1.117
Taopan, N. F., Ly, P., & Lobo, L. (2020). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*. https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i1.40086
Wahyuni, D. (2017). Agama Sebagai Media dan Media Sebagai Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*. https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368
Wargadinata, W. (2011). Tradisi Sastra Prophetik dan Peningkatan Tradisi Keagamaan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*.

https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.573
Zainuri, A., & Sholikhudin, M. A. (2018). Multikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya. *Jurnal Multicultural*.